

PENERIMAAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PEMANFAATAN MULTIMEDIA UNTUK MENCEGAH AKSI BERBULLYING PADA SISWA SMP DI KOTA SINGKAWANG

Suniwati¹, Indri Astuti², Afandi³

^{1,2,3}Magister Teknologi Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak

¹sunipuna2@gmail.com, ²indri.astuti@fkip.untan.ac.id, ³afandi@fkip.untan.ac.id

Abstrak: Pada masa sekarang ini siswa dengan kebutuhan khusus atau yang biasa juga di sebut disabilitas telah banyak bisa kita jumpai. Kelompok ini terdiri dari kebutuhan khusus pada fisik dan psikis mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memang sangat memerlukan perhatian dari semua orang terutama orang tua dan guru di sekolah tempat mereka berada. Kehadiran orang dewasa ini bisa memberikan rasa tenang dan nyaman dalam kesehariannya. Guru dan orang tua harus memiliki pemahaman yang baik pada kelompok anak disabilitas ini. Pada kota Singkawang yang memiliki lima kecamatan ini telah dilakukan penelitian untuk menganalisis sejauh mana penerimaan guru pada siswa disabilitas ini. Sebaran angket yang diberikan dengan 27 item pernyataan pada 38 orang responden dengan metode kuantitatif yang mengarah pada penerimaan berhasil memperoleh angka 65,96% sehingga bisa dikatakan penerimaan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus ini mencapai taraf baik.

Kata Kunci: siswa berkebutuhan khusus, penerimaan, disabilitas.

Abstract: At this time, we can find many students with special needs or commonly called disabilities. This group consists of special needs on their physical and psychological. These children with special needs really need attention from everyone, especially parents and teachers at the school where they are. The presence of adults can provide a sense of calm and comfort in their daily lives. Teachers and parents must have a good understanding of this group of children with disabilities. In the city of Singkawang, which has five sub-districts, research has been carried out to analyze the extent of teacher acceptance for students with disabilities. The distribution of the questionnaire given with 27 statement items to 38 respondents with a quantitative method that leads to acceptance has succeeded in obtaining a figure of 65.96% so that it can be said that teacher acceptance of students with special needs has reached a good level.

Keywords: special needs students, reception, disability

PENDAHULUAN

Profesi sebagai seorang guru memang tidak akan terlepas dari dunia pendidikan dan akan selalu bertemu dengan peserta didik dari berbagai jenis kalangan di mana mereka berada. Sebagai seorang guru, ketika sedang menjalankan tugas profesinya haruslah berlaku adil dan mendidik dengan kesungguhan hatinya. Guru memang tidak akan terlepas dari dunia anak-anak dari berbagai usia dan jenis kelamin. Penerimaan akan kehadiran anak-anak memang sangatlah menuntut keprofesionalan seorang guru ketika sedang berdinamika.

Menghadapi berbagai jenis peserta didik bukanlah hal yang mudah bagi semua orang, namun di profesi sebagai seorang guru ini memang betul-betul di tuntut agar mampu berjalan seiring dan sejalan antara penguasaan akan kepribadian anak didik dan kepiawaiannya dalam mentransfer ilmu pada sekian banyak anak didik di dalam suatu kelas di sekolah.

Jenjang sekolah menengah tingkat pertama memerlukan guru bimbingan konseling (BK). Kehadiran guru BK ini diharapkan dapat mendampingi guru dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru BK, maka seorang konselor sekolah harus mempunyai kompetensi terutama dalam hal pengenalan pada keberagaman siswanya di sekolah (Habsy, 2017). Hadirnya guru BK di sekolah memberikan bantuan pada siswa ketika mereka sedang dalam proses pencarian jati diri dan guru BK sebagai fasilitator dalam membantu dalam tugas perkembangan mereka untuk mencapai keoptimalan dalam hidupnya (Habsy, 2017). Sebagai konselor yang baik, seorang guru BK diharapkan dapat menjadi sosok yang diimpikan oleh klien atau peserta didiknya di sekolah. Seorang konselor atau guru BK yang baik harusnya menampilkan kepribadian yang baik

juga dihadapan anaknya. Guru BK hangat, empati, menghargai kehadiran anaknya merupakan hal penting dalam membangun hubungan baik dengan anak didiknya di samping juga harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang bisa diandalkan (Putri, 2016).

Ketika seorang guru BK mempunyai sepaket pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang baik maka ia dapat menyelami hati peserta didiknya dengan mudah. Anak akan menjadi terbuka padanya dan guru BK bisa menjadi teman cerita bagi anak. Prilaku positif dan menerima semua kehadiran klien atau anak didiknya menjadikan guru BK memiliki penerimaan yang baik pada semua tanpa perbedaan jenis kelamin dan perbedaan lainnya (Putri, 2016).

Dalam sebuah lingkup pendidikan di sekolah, seorang guru BK akan berhadapan dengan berbagai latar belakang anak didiknya dan tentu saja hal ini menuntut guru BK profesional dalam memberikan pelayanan sehingga semua anak terlayani dan berkembang optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. Namun bagaimana halnya dengan siswa berkebutuhan khusus yang kadang juga berada di sekolah umum? Hal ini juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Ada orang tua yang masih belum bisa menerima agar anak mereka yang berkebutuhan khusus ini bersekolah di sekolah inklusi atau di sekolah luar biasa. Sehingga tak jarang para orang tua ini tetap memasukkan anak mereka pada sekolah umum yang mana hanya terdapat beberapa atau bahkan hanya satu dua siswa berkebutuhan khusus di sana.

Pada penelitian ini akan di bahas tentang bagaimana penerimaan guru di sekolah pada siswa berkebutuhan khusus untuk menghindarkan dari cyberbullying. Seperti yang kita ketahui, siswa berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kelainan baik fisik maupun mental mereka dari anak normal lainnya dalam kehidupan (Abdullah, 2013). Dari pengertian ini maka dapat digarisbawahi jika anak yang menjadi kelompok berkebutuhan khusus merupakan anak dengan segala kelainan pada fisik dan mental mereka seperti kelainan pada alat indera mereka, kekurangan dalam kejiwaannya dan penyimpangan lainnya. Anak-anak kelompok ini biasa dikatakan sebagai anak istimewa. Pada beberapa kasus ada yang tidak mengganggu sekitarnya sehingga kesannya mereka mempunyai dunianya sendiri, namun pada beberapa kasus lainnya ada juga anak

berkebutuhan khusus sangat mengganggu kenyamanan orang di sekitarnya sehingga tak jarang kehadiran mereka di anggap sebagai sesuatu yang sangat mengganggu.

Anak yang berkebutuhan khusus juga layak untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan sebagaimana anak normal lainnya di sekolah. Hanya saja mereka lebih di sarankan agar berada pada sekolah pada cocok dengannya dalam hal ini sekolah luar biasa. Namun pada beberapa kasus, ada orang tua yang masih mempercayai anak mereka pada sekolah umum yang menjadi pilihan mereka.

Anak-anak yang mengalami hal ini pada beberapa kasus yang sudah ada dapat terjadi karena beberapa hal, yakni terjadinya kecacatan ini sebelum mereka lahir yang merupakan kelainan pada masa prenatal mereka, ada lagi yang karena kelainan terjadi disebabkan karena kelalaian pada masa kelahiran mereka atau neonatal dan kebutuhan khusus yang terjadi karena setelah kelahiran mereka atau postnatal (Abdullah, 2013). Dengan adanya tiga jenis kelainan kebutuhan khusus tersebut membuat anak mengalami kelainan atau disfungsi pada organ tubuh mereka yang akhirnya mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam beberapa kesempatan yang harusnya bisa mereka raih jika mereka memiliki tubuh dan psikis yang normal seperti anak lainnya dan akhirnya membuat mereka mengalami kelambatan atau bahkan tidak berfungsinya organ tubuh dengan baik.

Pada kondisi ini tentunya mereka akan merasakan hal yang sangat menyedihkan dan bahkan juga ada yang akan merasa tersisihkan dalam pergaulan karena mereka merasa minder atau bahkan ada juga yang menampilkan tingkah acuh tak acuh pada lingkungannya karena memang mereka memiliki dunia sendiri dalam kehidupannya. Dalam kondisi seperti ini maka kehadiran keluarga sebagai orang terdekat mereka merupakan hal yang sangat mendukung kestabilan kehidupan mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak berpijak sebelum mereka mengenal dunia luar dan terutama dunia pendidikannya.

Melihat pada kasus yang terjadi di lapangan terutama dalam dunia pendidikan, maka sewajarnya siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan sama dengan anak reguler lainnya, mereka dapat dilibatkan dalam kelompok mainnya, di ajak dalam kegiatan bersama di sekolah dan dapat berkontribusi dalam setiap kesempatan di sekolah. Apalagi

dengan pesatnya berkembang kemajuan teknologi bagi remaja generasi Z yang segala sesuatu bisa di akses melalui internet. Segalanya di permudah. Sehingga tak jarang kita akan temui adanya penyalahgunaan fungsi dari teknologi ini. Namun hal ini kadang masih menjadi hal yang di anggap sepele. Sehingga tak jarang siswa yang berkebutuhan khusus ini di buli oleh teman-temannya, dijauhi dan kadang disakiti oleh kebanyakan orang (Mangunsong & Wahyuni, 2018). Mereka di buli melalui medai sosial dan bahkan di buli secara langsung. Untuk itu sebagai orang terdekat mereka yaitu orang tua haruslah menjadi teman yang selalu ada untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini terlebih dahulu. Orang tua dapat berada dalam tiga situasi yakni di rumah, sekolah dan di masyarakat sehingga anak-anak berkebutuhan khusus ini akan memiliki rasa aman dan mengetahui jika mereka di terima oleh dunia. Orang tua dapat mengajarkan anaknya bagaimana berinteraksi dengan orang lain agar mereka di terima juga sebagaimana layaknya anak pada umumnya.

Kerjasama orang tua dengan sekolah juga sangat dibutuhkan dalam hal ini. Orang tua dapat menceritakan pada pihak sekolah apa saja hal yang dialami oleh anaknya sehingga di pihak sekolah dapat melakukan langkahlangkah atau cara ketika menghadapi anak mereka terutama saat sedang mengalami tantrum. Orang tua harus terbuka akan apa yang mereka ketahui dan yang mereka belum ketahui tentang anaknya. Sehingga apa yang diperoleh anak di sekolah dan di rumah dapat sinkron. Semakin sering anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial dengan dunia di luar mereka maka semakin baik cara mereka untuk menunjukkan eksistensi dan semakin baik pula penerimaan orang terhadap anak berkebutuhan khusus ini.

Hadirnya siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memberikan kesempatan baik untuk mereka saling belajar menerima perbedaan, menjalin hubungan baik dengan saling tolong menolong sehingga melibatkan perasaan saling menyayangi dan menghormati satu dengan lainnya dalam satu sekolah dan siswa yang reguler juga dapat memberikan dukungan pada temannya yang berkebutuhan khusus ini (Silfiasari, 2017).

Anak-anak yang berkebutuhan khusus ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam pantauan PBB setidaknya ada sekitar 10% anak berkebutuhan khusus dari masing-masing sekolah. Pada negara kita, dari

jumlah anak usia sekolah 5 - 14 tahun, ada sekitar 42,8 juta jiwa. Jika melihat pada perkiraan tersebut, maka diperkirakan setidaknya kurang lebih 4,2 juta anak di Indonesia yang mengalami jenis berkebutuhan khusus (Putri, 2016)

Selain orang tua yang diharapkan dapat menerima dan memberikan pengalaman awal pada anaknya yang berkebutuhan khusus ini, masyarakat juga diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik juga akan anak berkebutuhan khusus ini. Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman yang baik anak berkebutuhan khusus sehingga tidak menyebabkan ada diskriminasi di dalamnya sehingga kehadiran anak berkebutuhan khusus ini tetap dapat menjadi bagian dari masyarakat (Ilmu & Sosial, 2019). Sering kali dalam masyarakat anak berkebutuhan khusus ini di anggap cacat oleh masyarakat, padahal pada kenyataannya banyak di antara anak-anak ini memiliki keistimewaan dan bahkan yang mempunyai prestasi cemerlang di bidangnya jika anak tersebut dapat di bina dengan baik dan sesuai dengan bakatnya berkembang. Sehingga dalam berbagai upaya pemerintah untuk mencoba membuat masyarakat menerima kehadiran mereka ini, maka sebelumnya kata penyandang cacat akhirnya di ganti dengan kata disabilitas sehingga tidak mempunyai makna konotasi yang tidak nyaman di dengar.

Dalam tatanan kehidupan sosialnya, anak berkebutuhan khusus ini diharapkan dapat ikut serta berperan di dalamnya. Anak berkebutuhan khusus ini terkadang di anggap tidak bisa menerima respon dari orang kebanyakan dan mereka akhirnya tidak dapat di terima dalam norma sosial yang ada (Saputra, 2020)

Hadirnya anak berkebutuhan khusus atau yang di kenal dengan istilah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) membuat sistem penyusunan perangkat mengajar di sekolah inklusi juga berbeda dengan sekolah umum lainnya. Di sana para guru harus memperhatikan kebutuhan dari ABK ini. Hal ini terjadi pada sistem pendidikan, metode maupun dalam pengaturan lingkungannya sehingga hal ini diharapkan dapat memberikan rasa nyaman pada anak berada di lingkungan itu dan dapat beradaptasi dengan baik bersama dengan siswa reguler lainnya (Badiah, 2017).

Selain guru mata pelajaran yang berkontribusi aktif dalam sekolah inklusi ini, peran dari guru BK juga tak kalah penting. Guru BK dalam sekolah inklusi ini yaitu

merefleksikan kebutuhan khusus dari anak-anak ini, membantu para ABK ini berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya agar mereka dapat mandiri dalam menjalani kehidupan berbaur dengan masyarakat pada umumnya (Badiah, 2017). Hal ini dilakukan agar ke depannya setelah mereka menjadi dewasa maka akan mempunyai bekal yang dapat mereka bawa dalam menjalani kehidupan dan terutama ketika berada di dunia kerja nanti. Dengan adanya bekal dalam masa pendidikan mereka di bangku sekolah mereka setidaknya tidak akan bergantung penuh pada orang di sekitarnya nantinya. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan pada penyandang disabilitas fisik dikatakan bahwa wanita dengan penyandang berkebutuhan khusus ini ketika dewasa lebih menggantungkan diri pada pasangan hidupnya kelak. Mereka membutuhkan bantuan dalam memperoleh alat bantu bergerak dan sebagainya. Selain itu wanita yang mengalami kebutuhan khusus dikatakan juga akan lebih terbatas dalam pergerakannya (Breiding & Armour, 2015). Bertolak dari hal inilah maka perlu kiranya para penyandang disabilitas dan siswa berkebutuhan khusus memperoleh perlakuan yang sama agar mereka kelak dapat membuar diri dengan orang lain di sekitarnya sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan saat harus menjalani kehidupan menjadi orang dewasa nantinya.

Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka akan membawa dampak yang sangat tidak baik bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus ini. Mereka akan semakin terancam dan akan mengalami mental yang cukup memprihatinkan. Hal ini dapat terjadi apabila kasus pengucilan mereka merembes sampai ke dunia maya. Mereka akan menjadi bulan-bulanan sebagai korban perundungan di media sosial. Yang kita kenal dengan istilah cyberbullying. Anak yang menjadi ABK ini akan disebar oleh teman tidak bertanggung jawab di dunia maya dan dijadikan sebagai bahan candaan bersama sehingga ketika bertemu secara langsung, ABK ini akan menjadi minder dan tersudutkan.

Setiap perkembangan akan membawa sisi positif dan negatifnya. Namun perkembangan negatif yang sangat ditakutkan dalam kemajuan teknologi adalah semakin canggihnya orang-orang mengakses media sosial yang akhirnya menjadikannya ladang untuk melakukan tindakan kejahatan baik langsung maupun tidak langsung (Rifauddin, 2016). Walaupun siswa berkebutuhan khusus yang di buli ini secara fisik tidak nampak jika mereka terluka, namun ketika

di buli maka yang rusak adalah mental mereka. Mereka juga akan merasakan perasaan sakit hati, kecewa bahkan malu sehingga tak jarang dari ada yang sampai mengalami tantrum pada diri sendiri (Rifauddin, 2016).

Penelitian ini penulis menitik beratkan pada bagaimana penerimaan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini dilakukan mengingat guru sebagai salah satu pihak yang turut serta dalam upaya mengoptimalkan kehidupan siswa berkebutuhan khususnya di sekolah. Dengan berbekal dari hasil penelitian nantinya maka peneliti ingin lebih menyadarkan lagi pada semua orang terutama para guru sebagai orang yang berhadapan lebih banyak pada anak berkebutuhan khusus ini. Guru berkontribusi memberikan dukungan pada siswanya agar mereka semakin mempunyai semangat dalam menghadapi hidupnya nantinya. Guru harus mempunyai penerimaan yang baik pada semua siswanya terutama yang berkebutuhan khusus ini agar mereka nantinya siap dalam masalah akademik di sekolah, masalah sosial di masyarakat (Khamzina et al., 2021). Guru dapat mengakses bagaimana menghindarkan siswa berkebutuhan khusus ini dari kasus bullying sehingga mereka yang sekolah di sekolah umum tetap dapat menikmati indahnnya bangku sekolah sampai tamat tanpa ada perasaan dikucilkan. Selain itu, siswa sebagai pengguna jejaring sosial yang sangat aktif juga harus di himbau bagaimana caranya agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak agar tidak menyinggung perasaan orang lain (Rifauddin, 2016).

METODE

Penelitian ini melibatkan 38 orang partisipan yang merupakan guru dan di ambil secara acak pada beberapa sekolah di kota Singkawang di lima kecamatan yang ada di kota ini. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik convenience sampling, yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian ini. Dari sampel 38 orang partisipan ini terdiri dari guru mata pelajaran laki-laki dan perempuan juga dalam kelompok usia yang berbeda-beda. Partisipan laki-laki sebanyak 23,6% dan partisipan perempuan sebanyak 76,2%. Rentang usia dari 21-56 tahun. Selain itu ada yang pernah mendapatkan siswa berkebutuhan khusus dan bahkan ada yang tidak pernah mendapatkan siswa berkebutuhan khusus.

Dari jawaban pada angket, sebanyak 73,5% pernah mempunyai siswa berkebutuhan khusus dan 26,2% belum pernah memiliki siswa berkebutuhan khusus. Dalam sebaran angket *The attitudes of primary school teachers toward inclusive education in rural and urban China* (Deng, 2008) yang di adopsi sebanyak 27 item pernyataan ini mengungkap bagaimana penerimaan guru di sekolah yang ada di kota Singkawang pada siswa berkebutuhan khusus. Angket ini telah dilakukan validasi oleh lima orang yang berkompeten di bidangnya di China.

Penelitian ini menggunakan angket respon guru yang dikonversikan menggunakan skala likert dengan analisis deskriptif yang menggambarkan data sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan rumus:

Despen = Deskriptif Penilaian
 n = Nilai yang diperoleh
 N = Jumlah Keseluruhan nilai Responden

$$Despen = \frac{n}{N}$$

Analisis yang peneliti gunakan ini berpedoman pada skala likert (Sugiyono, 2019) yang tertuang pada tabel berikut ini.

Tabel 1. interpretasi guru pada skala likert:

Skor	Keterangan
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Kurang Baik
0-20	Sangat Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalani kehidupan, manusia sebagai makhluk sosial hidup berdampingan dengan orang lain, begitu juga dengan siswa berkebutuhan khusus ini. Penyandang disabilitas ini membutuhkan kehadiran orang dewasa di sisi mereka untuk mencapai kematangan dalam pengelolaan hidupnya ini. Manusia perlu melakukan komunikasi sesamanya agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik (Simbolik, 2019). Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru perlu melakukan komunikasi baik dengan anak didiknya agar materi yang ingin diajarkan dapat tersampaikan dan siswa juga dapat menerima apa yang diberikan oleh gurunya di kelas. Hal ini

juga sama berlaku pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Mereka juga butuh di dengar dan mendengarkan gurunya. Adanya hubungan komunikasi timbal balik ini bisa memberikan kenyamanan pada ABK ini. Mereka merasa diterima oleh lingkungan tempat dia berada. Maka penelitian dilakukan pada guru-guru di sekolah untuk melihat sejauh mana penerimaan pada ABK di sekolah.

Dari angket yang terkumpul pada 38 orang responden di mana mereka ini merupakan perwakilan guru SMP dari lima kecamatan di kota Singkawang maka hasil yang di dapat adalah nilai 65,96% di mana jika pada skala likert angka ini merupakan dalam taraf kategori baik. Ini memberikan pengertian bahwa para guru di kota Singkawang memberikan sambutan dan penerimaan yang baik pada siswa berkebutuhan khusus di kota Singkawang ini. Di mana pada sebaran angket guru-guru memberikan tanggapan positif pada apa yang dicantumkan dalam pernyataan kuisisionernya. Siswa yang tergolong ABK mendapatkan perhatian khusus dari guru di kota Singkawang tanpa ada diskriminasi pada anak-anak tertentu. Hal ini juga dapat di lihat pada sekolah yang bukan merupakan sekolah rujukan inklusi di mana anak-anak yang berkebutuhan khusus ini tetap juga mendapatkan penerimaan yang baik dari guru dan teman di sekolah. Sehingga anak dalam sekolah tersebut tetap merasa menjadi bagian keluarga besar dari sekolah yang bersangkutan.

PENUTUP

Siswa berkebutuhan khusus merupakan anak-anak istimewa yang terlahir dengan segala kelebihan dan kekurangan mereka. Pada anak-anak ini terkadang kita malah dapat belajar banyak tentang bagaimana menerima kekurangan dan mengembangkan kelebihan kita. Pada siswa yang tergolong ABK ini walaupun terkadang memang membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih untuk proses pengawasannya namun tidak jarang mereka ini pada kelompok tertentu tidak mengganggu ketenangan di kelas selama belajar sehingga proses belajar tetap dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan guru di kelas.

Pada hasil penelitian yang dilakukan di kota Singkawang untuk 38 orang responden didapatkan hasil 65,96% merasakan melakukan penerimaan yang baik pada siswa berkebutuhan khusus ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan ini maka dapat dikatakan bahwa kehadiran ABK

ini dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial di kota Singkawang. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan efek jika ABK juga mempunyai kesan di hati guru. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Badiah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 123–131. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkua/d/article/view/68>
- Breiding, M. J., & Armour, B. S. (2015). The association between disability and intimate partner violence in the United States. *Annals of Epidemiology*, 25(6), 455–457. <https://doi.org/10.1016/j.annepidem.2015.03.017>
- Deng, M. (2008). The attitudes of primary school teachers toward inclusive education in rural and urban China. *Frontiers of Education in China*, 3(4), 473–492. <https://doi.org/10.1007/s11516-008-0031-5>
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017 e-ISSN: 2527-6891 FILOSOFI*, 2, 1–7. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/viewFile/584/724>
- Ilmu, J., & Sosial, K. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jilid*, 20, 127–142.
- Khamzina, K., Jury, M., Ducreux, E., & Desombre, C. (2021). The conflict between inclusive education and the selection function of schools in the minds of French teachers. *Teaching and Teacher Education*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.10345>
- 4 Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32341>
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Saputra, T. A. (2020). Jurnal Bimbingan dan Konseling. *Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, 6(1), 55–61.
- Silfiasari, S. P. (2017). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(8), 129. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=2ahUKEwiChe--2v_1AhVUzzgGHeHBDQUQFjAGegQICRAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.umm.ac.id%2Findex.php%2Fjpt%2Farticle%2Fdownload%2F3886%2F4339&usq=AovVaw_0wstwq-oPm78Oje_M-GEy1
- Simbolik, I. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khu. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, VOL 1, NO. 3, TAHUN 2019 Magister*, 1(3), 418–440.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2 ed.). ALFABETA. www.cvalfabeta.com